

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara yang memiliki kekayaan laut yang sangat besar. Kekayaan alam Indonesia terutama laut dibuktikan dengan adanya keberagaman jenis sumberdaya hayati yang bervariasi dan melimpah (Ramdayanti *et al.*, 2021). Terhadap potensi kekayaan laut tersebut, pekerjaan nelayan menjadi salah satu sumber mata pencaharian terbanyak bagi masyarakat pesisir (Saptaputra *et al.*, 2024).

Pekerjaan menjadi seorang nelayan merupakan profesi yang penuh resiko dan tantangan. Salah satu risiko utama seorang nelayan yaitu bekerja pada saat cuaca ekstrem, gelombang tinggi, badai dan angin kencang yang dapat mengancam keselamatan nelayan (Latif *et al.*, 2020). Risiko lain yang sering dihadapi nelayan yaitu masalah kesehatan, seperti paparan bahan kimia dari ikan atau gangguan fisik akibat pekerjaan berat (Dewi dan Agung, 2023). Selain faktor fisik, nelayan juga menghadapi risiko ekonomi. Fluktuasi harga ikan dan hasil tangkapan yang tidak konsisten dapat mempengaruhi pendapatan nelayan. Persaingan yang ketat di pasar ikan serta regulasi yang ketat juga dapat menambah beban ekonomi (Husni *et al.*, 2021). Risiko nelayan sangat banyak, oleh karena itu nelayan harus selalu waspada dan siap menghadapi berbagai tantangan, baik lingkungan maupun ekonomi untuk memastikan keselamatan dan kelangsungan hidup nelayan.

Departemen Perhubungan (2020) menyatakan bahwa kecelakaan kapal penangkap ikan terus meningkat dalam waktu 10 tahun terakhir ini terutama waktu menghadapi gelombang laut yang tinggi, dengan adanya pernyataan ini maka yang penting dilakukan untuk mengurangi angka kecelakaan kerja yaitu faham akan keselamatan dan kesehatan kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman dan cara peningkatan serta pemeliharaan kesehatan tenaga kerja baik jasmani, rohani dan sosial (Frestiqouli *et al.*, 2024). Keselamatan kerja secara umum bertujuan untuk mencegah atau mengurangi kecelakaan dan resikonya, dan untuk mengamankan kapal, peralatan kerja, dan produk hasil tangkapan (Sitompul *et al.*, 2023). Komponen terpenting dalam menjaga keselamatan kerja adalah pengetahuan tentang penggunaan perlengkapan keselamatan kerja saat

berlayar, karena setiap permasalahan yang terjadi dalam aktivitas penangkapan ikan berpotensi meningkatkan kecelakaan kerja sehingga kemungkinan dapat menimbulkan kerugian bagi pemilik kapal, maupun ABK yang sedang bekerja, seluruh risiko yang timbul mengakibatkan kerugian waktu dan biaya (Basuki *et al.*, 2015). Penggunaan alat perlengkapan keselamatan kerja ini telah distandarisasi baik secara nasional maupun internasional, sehingga wajib digunakan saat melakukan pekerjaan (Rahman *et al.*, 2024).

Organisasi Pangan Dunia (FAO) berjudul "*The State of World Fisheries and Aquaculture 2008*" yang dirilis pada tanggal 2 Maret 2009 menyatakan bahwa sebanyak 24.000 nelayan per tahun meninggal dunia di laut pada saat melakukan penangkapan ikan. Pernyataan tersebut juga menyebutkan bahwa ada 4 faktor kecelakaan nelayan tradisional dan pengguna transportasi laut yaitu: a) rancang bangun perahu yang buruk, b) perilaku manusia yang tidak sesuai contohnya yaitu kelalaian dan ketidaktahuan, c) kepedulian terhadap keselamatan kerja yang rendah, d) minimnya ilmu tentang penangkapan ikan (Rahman *et al.*, 2019). Penyebab utama kecelakaan laut baik nelayan maupun pengguna transportasi laut dilihat pada laporan FAO, 2009 yang berujung pada hilangnya nyawa manusia ini banyak disebabkan oleh kesalahan murni manusia (*human error*). Santara *et al* (2014) menyebutkan bahwa penyebab paling besar pada kasus kecelakaan kapal yaitu dari faktor sumberdaya manusia (SDM) yang berupa kurang kompetennya awak kapal. Penyebab lainnya adalah pengabaian nelayan maupun pengguna transportasi laut mengenai perlengkapan keselamatan kerja yang jauh dari memadai (Purwangka *et al.*, 2018).

Keselamatan kerja merupakan hal penting yang sepenuhnya perlu menjadi perhatian oleh semua pihak. Pengetahuan maupun pedoman yang berkaitan dengan keselamatan kerja bagi nelayan harus dikembangkan dan disediakan karena aktivitas nelayan di laut memiliki resiko yang tinggi. Faktor keselamatan kapal maupun nelayan merupakan hal yang harus diperhatikan untuk kesuksesan suatu operasi penangkapan ikan (Putra *et al.*, 2017).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apa saja potensi bahaya bagi nelayan dalam melakukan aktivitasnya?
2. Apakah nelayan menggunakan perlengkapan keselamatan kerja saat kegiatan penangkapan ikan?

3. Bagaimana upaya untuk mengurangi adanya potensi bahaya pada kegiatan nelayan?

### **1.3 Tujuan**

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Identifikasi potensi bahaya sebagai nelayan.
2. Studi penggunaan perlengkapan keselamatan kerja saat melakukan kegiatan sebagai nelayan.
3. Identifikasi upaya untuk mengurangi adanya potensi bahaya pada kegiatan sebagai nelayan.

### **1.4 Manfaat**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain sebagai sumbangan pemikiran pada bidang keselamatan kerja khususnya pada kegiatan nelayan serta sebagai bahan bagi penelitian lanjutan di bidang keselamatan kerja nelayan.

### **1.5 Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini adalah hanya dilakukan pada tiga lokasi sebagai perwakilan pantai utara Sumenep yaitu pelabuhan Dungkek, Slopeng dan Pasongsongan.